

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK DALAM LINGKUNGAN IBU-IBU PEKERJA KONVEKSI DI PUSAT PASAR PADANGSIDIMPUAN (Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Pekerja Konveksi di Pusat Pasar Padangsidimpuan)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam ilmu Tarbiyah*

OLEH

APRIYANNAH KARTINI

NIM: 04.310644

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2009

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK DALAM LINGKUNGAN IBU-IBU PEKERJA KONVEKSI DI PUSAT PASAR PADANGSIDIMPUAN (Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Pekerja Konveksi di Pusat Pasar Padangsidimpuan)



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I) dalam ilmu Tarbiyah

**OLEH
APRIYANNAH KARTINI**

NIM: 04.310644

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 150247947**

**Zulhammi, M. Ag, M.Pd.
NIP. 150287560**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2009



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl. Imam Bonjol km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n Apriyannah Kartini

Padangsidimpuan, Juni 2009

Kepada Yth.

Bapak Ketua STAIN

Lamp: 5 (Lima) Exemplar

di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan terhadap skripsi a.n Apriyannah Kartini, yang berjudul “ **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Lingkungan Ibu-Ibu Pekerja Konveksi (Studi kasus pada ibi-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidimpuan)**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Pada Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islm Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu tidak beberapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, Kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb..

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 150247947**

**Zulhammi, M.Ag, M.Pd.
NIP. 150287560**



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **APRIYANNAH KARTINI**
Nim : **04. 310 644**
Judul : **“ PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP ANAK DALAM LINGKUNGAN IBU-IBU
PEKERJA KONVEKSI DI PUSAT PASAR
PADANGSIDIMPUAN (Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Pekerja
Konveksi di Pusat Pasar Padangsidimpuan)”**

Ketua : Kholidah M.Ag ()
Sekretaris : Aswadi S.E, M.SI ()
Anggota :1. Kholidah M.Ag ()
2. Aswadi S.E, M.SI ()
3. Nariyah fata S.Ag, M. Pd. ()
4. Dra Asna MA ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 24 juni 2009-10-08

Pukul 08.30 s/d 12.30 WIB

Hasil/Nilai : 65,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,18

Predikat : Cukup/Baik/**Amat Baik**/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL: “PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP ANAK DALAM LINGKUNGAN IBU-
IBU PEKERJA KONVEKSI DI PUSAT PASAR
PADANGSIDIMPUAN (Studi Kasus Pada Ibu-Ibu
Pekerja Konveksi di Pusat Pasar Padangsidimpuan)”**

Ditulis oleh : **APRIYANNAH KARTINI**
Nim : **04. 310 644**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 24 juni 2009-10-08

Ketua

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.
NIP. 19650602 199102 1 001

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAN TERHADAP ANAK DALAM LINGKUNGAN IBU-IBU PEKERJA KONVEKSI” (studi kasus pada ibi-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidimpuan), dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan binaan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Baharuddin M. Ag., selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan beserta staf-stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian demikian juga dalam pelaksanaan studi di STAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Drs. Mhd. Darwis Dasopang M.Ag, Selaku pembimbing pertama, yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Zulhammi M. Ag, M.Pd, selaku pembimbing ke dua, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan, yang telah memberikan dukungan moril dan juga kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan studi di STAIN.
5. Para ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan, yang telah membantu memberikan informasi dan data-data dalam penelitian ini.
6. Tidak lupa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Ayah dan Ibu yang sudah bersusah payah memberikan dukungan dan sokongan kepada penulis mulai dari masuk ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri sampai tammat, tidak hanya dukungan itu saja tetapi juga telah memberikan dukungan moral dan material.
7. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan, yang juga telah membantu memberikan dukungan kepada penulis berupa moral.

Atas bantuan dan motivasinya semoga Allah Swt melipat gandakan di sisi-Nya.

Akhirnya penulis berharap semoga sekripsi ini bermanfaat bagi para ibu-ibu pekerja konveksi khususnya dan kepada aparat pemerintah pasar Padangsidempuan.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Padangsidempuan

Penulis,

Apriyannah Kartini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan stilah	6
C. Tujuan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	10
B. Perkembangan Agama Anak	16
C. Sistem Pendidikan dan Pembinaan Pribadi Anak	22
D. Peranan dan Tanggung Jawab Ibu dalam Keluarga	28
E. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Informan Penelitian	40
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisa Data	42
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	
A. Hasil Penelitian	43
1. Pelaksanaan Shalat	44
2. Pelaksanaan Membaca Al-Qur'an	49
3. Peranan Dan Tugas Ibu Dalam Melaksanakan Pendidikan Berupa Akhlak Yang Baik	52
B. Pembahasan	53

BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	56
B. Saran-saran	57

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama : Apriyannah Kartini
Nim : 04. 310644
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Lingkungan Ibu-Ibu Pekerja Konveksi (Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Pekerja Konveksi di Pusat pasar Padangsidempuan)
Tahun : 2009

Masalah Dalam Penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam anak oleh ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan, bagaimana cara ibu dalam memberikan bimbingan atau arahan, bagaimana metode pengajaran yang digunakan ibu terhadap pendidikan Islam pada anak dan bagaimana tata cara yang di gunakan ibu terhadap pendidikan agama Islam pada anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tatacara yang digunakan ibu pekerja konveksi dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga, untuk mengetahui metode pengajaran yang digunakan ibu-ibu konveksi terhadap pendidikan agama Islam pada anak, dan untuk mengetahui tata cara yang digunakan ibu-ibu konveksi dalam mengawasi pendidikan agama Islam.

Metoddologi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu ingin memperoleh gambaran apa adanya tentang suatu keadaan pada masa sekarang ini. Kemudian alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.selanjutnya analisa datanya adalah argumentatif yaitu analisa yang menggunakan alasan-alasan berdasarkan logika yang bersumber pada kondisi dan keadaan lapangan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan ibu-ibu pekerja konveksi rata-rata cenderung belum melaksanakan pendidikan agama Islam terhadap anaknya. Sedangkan dalam keluarga tugas yang harus ditunaikan atau dilaksanakan adalah tugas yang berupa pendidikajn agama Islam (shalat, membaca Al-Qur'an, dan akhlak).

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam adalah “suatu usaha membina usaha dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap”¹

Dengan membina dan mengembangkan seluruh aspek rohaniah dan jasmaniah pada setiap individu yang mengarah kepada kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat. Adalah tugas dan kewajiban orang tua untuk memberi pendidikan agama Islam kepada anaknya dalam keluarga dengan mengarahkan melatih, mengasuh dan memberikan pengawasan terhadap tingkah laku anaknya agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam definisi lain ditegaskan “sedangkan istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang di tetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam”.²

¹ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 11.

² *Ibid.*, hlm. 15.

Dari pengertian pendidikan Islam di atas menunjukkan bahwa adanya hanya melalui proses pendidikan Islam manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Allah Swt yang mampu mentaati ajaran agama-Nya.

Oleh karena itu pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peranan yang penting dan menentukan untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam di atas. Pendidikan pertama yang diberikan orang tua terhadap anak sangat menentukan pertumbuhan pribadi dan perkembangan akhlak anak, maka orang tua dalam keluarga berfungsi sebagai guru yang pertama bagi anaknya. Hal ini senada dengan pendapat Alex Sobur yang menyatakan sebagai berikut: “Pada hakekatnya rumah tangga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian, yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah”.³

Pendidikan agama Islam dalam keluarga lebih banyak dilaksanakan oleh kaum Ibu, hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa wanita sesuai dengan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dengan kewajiban yang serasi menurut pandangan Islam yaitu:

1. Wajib mendidik dan mengasuh anak-anaknya serta menanamkan disiplin pribadi dan sosial sejak dini dengan mendasarkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, baik melalui pendekatan edukatif maupun dengan ketauladanan.
2. Wajib memonitor pertumbuhan dan perkembangan anak dengan merawat baik menyangkut segi jasmani maupun segi rohani.
3. Wajib menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis sebagai mana ajaran Islam.⁴

³ Alex Sobur. *Anak-anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 21.

⁴ Asmuyeni M. *Menjadi Muslimah Mengatasi Tantangan*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989), hlm. 39.

Peranan seorang ibu dalam membentuk kepribadian anak tidak sama dengan peranan dan tanggung jawab seorang ayah, karena dalam pergaulan sehari-hari anak lebih dekat dengan ibu dibanding seorang ayah dan ibu pula yang hampir setiap hari berada di rumah, sehingga sejalan dengan ini Allah Swt mengharamkan seorang anak durhaka kepada ibunya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

ان رسول الله صلعم قال : ان الله حرم عليكم عقوق الامهات. (متفق عليه)

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kamu mendurhakai ibu-ibu”.⁵

Mendidik anak bagi seorang ibu tidak hanya setelah anak lahir hingga dewasa, tetapi dimulai sejak anak berada dalam kandungan dengan jalan memelihara diri dari setiap pengaruh kejiwaan yang negatif, sebab hal ini akan mempengaruhi faktor kejiwaan anak yang berada dalam kandungan ibu.

Setiap ibu hendaknya menyadari betul bahwa mendidikanak berarti mempersiapkan lahirnya satu generasi umat yang mengisi dan menentukan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang, oleh karena itu mereka hendaknya dipersiapkan sedini mungkin agar sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

Dengan demikian peranan ibu dalam keluarga menjadi sangat besar terhadap perkembangan pribadi anak, terutama dalam menanamkan ketaqwaan kepada Allah Swt, akhlak serta menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.

Lebih jauh lagi Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut:

⁵ Ibnu Hajr Asqalani dan Hasan. *Terjemah Bulughul Maram*, (Bangil: Pustaka Taman, 1985), hlm. 362.

Sebagai ibu, wanita mempunyai fungsi sebagai Pembina pertama bagi pribadi anaknya, pendidikan dan perlakuannya menentukan kesehatan jiwa anak dikemudian hari, kehidupan keluarga yang tercermin dalam hubungan suami istri dan sikap mental serta kehidupan moral dan agama si ibu merupakan contoh dan tauladan yang akan menjadi bahan atau unsure yang diserap oleh anak dari pribadinya dimasa yang akan datang.⁶

Sesuai dengan fungsi ibu dalam pendidikan Islam tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang ibu harus dapat memberikan bimbingan, arahan, pengajaran dan mengawasi pendidikan Islam pada anaknya serta mampu memberi contoh dan tauladan yang baik bagi anaknya.

Dengan demikian anak akan menjadi orang yang taat beragama dan berakhlak baik sesuai dengan tuntunan agama, semua itu merupakan kewajiban orang tua terutama ibu untuk mengarahkan, membimbing dan mendidik anak sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Kewajiban orang tua mendidik anak itu sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi dalam surah an-Nisa ayat 9:

وليشخس الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا
سديدا.(النسا:)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁷

Kemudian Allah Swt menegaskan lagi dalam firman-Nya surat at-Tahrir: 6

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا(التحرير:)

⁶ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 160.

⁷ Al-Qur'an surat *an-Nisa/4: 9*.

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka”.⁸

Memelihara keluarga dari api neraka yang dimaksudkan oleh ayat di atas tidak hanya kewajiban bapak saja, tetapi merupakan kewajiban seorang ibu, untuk mendidik dan mengarahkan anak melaksanakan ajaran agama dan mencegahnya bila dilarang agama.

Agar berhasilnya tujuan pendidikan Islam yang diinginkan yaitu terbentuknya kepribadian muslim, kiranya para ibu dapat member bimbingan, arahan, pengajaran, dan pengawasan terhadap tingkah laku anaknya serta mendidiknya melalui lembaga pendidikan agama Islam baik formal, non-formal maupun in formal. Namun pada kenyataannya, yang terjadi ditengah-tengah keluarga khususnya penduduk yang ada di pusat pasar Padangsidempuan dan disekitarnya sangat memperhatikan, sebab terdapat banyak ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan konveksi sebagai mata pencahariannya guna memenuhi perekonomian keluarganya. Pekerjaan ibu sebagai konveksi banyak menyita waktu, tenaga dan pikiran yang tidak sedikit, terlebih bila sedang mendapat order jahitan yang banyak, ibu akan semakin larut dengan pekerjaannya, sehingga para ibu dengan kesibukannya tersebut mengakibatkan bergesernya tanggung jawabnya sebagai pendidik agama Islam bagi anaknya dalam keluarga.

Pelaksanaan dalam pendidikan Islam dalam keluarga yang dilakukan oleh para ibu yang bekerja sebagai konveksi kurang berjalan sebagai mana mestinya,

⁸ Al-Qur'an surat at-Tahrim/66: 6.

karena tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam dibawah bimbingan seorang ibu.

Adanya rutinitas pekerjaan telah menyebabkan seorang ibu tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan dan memberikan pengawasan dan bimbingan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya dalam keluarga, seperti shalat lima waktu, membaca al-qur'an, akhlakul karimah dan lain sebagainya.

Tidak terlaksananya pendidikan agama Islam karena ibu kurang memberikan pengawasan dan bimbingan pendidikan agama Islam pada anaknya akibat dari minimnya waktu dan kesempatan yang disebabkan oleh rutinitas pekerjaan ibu sebagai pekerja konveksi. Hingga mengakibatkan timbulnya kenakalan-kenakalan pada anak.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Lingkungan Ibu-Ibu Pekerja Konveksi Di Pusat Pasar Padangsidempuan (Studi kasus pada ibu-ibu pekerja konveksi di Pusat Pasar Padangsidempuan).**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berkisar tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan. Yang mana penulis ingin mengetahui bagaimana cara ibu pekerja konveksi dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam terhadap dan faktor-

faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak. Disamping itu penulis hanya memfokuskan kepada ibu-ibu pekerja konveksi, sekalipun terdapat banyak bapak-bapak pekerja konveksi bukanlah merupakan suatu kajian dalam penelitian ini.

C. Rumusan dan Batasan Istilah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam anak ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan. Rumusan masalah di atas penulis bagi kepada beberapa permasalahan pokok, yaitu:

- a. Bagaimanakah cara ibu pekerja konveksi dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga?
- b. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga ibu pekerja konveksi?

2. Batasan Istilah

Agar penelitian ini benar-benar mengarah pada pokok permasalahan, maka penulis perlu membatasi masalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum Islam”.⁹ Adapun pendidikan Islam yang dimaksud dalam tulisan ini bahwa pendidikan agama

⁹ Dja'far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 23.

Islam harus dilaksanakan dalam keluarga yang berupa pendidikan agama (shalat, membaca Al-Qur'an dan berakhlak) yang dibatasi pada bimbingan yang berupa pengajaran dan pengawasan.

b. Anak

Anak adalah “keturunan yang kedua”¹⁰. Yang dimaksud anak-anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun.

c. Ibu

Ibu adalah “orang perempuan yang telah melahirkan seseorang”.¹¹ Adapun maksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah bercerai ataupun belum bercerai dan mempunyai anak usia sekolah (6-12) tahun serta bekerja sebagai konveksi atau penjahit pakaian.

d. Konveksi

“Konveksi adalah Usaha penjahitan pakaian jadi.”¹²

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan ibu-ibu pekerja konveksi yang berdomisili di pusat pasar Padangsidimpuan. Adapun perincian dari tujuan tersebut adalah:

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 41.

¹¹ Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. *Kamisa*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 233.

¹² *Ibid.*, hlm. 318.

- a. Untuk mengetahui tata cara yang digunakan ibu pekerja dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga.
- b. Untuk mengetahui metode pengajaran yang diberikan ibu-ibu [ekerja konveksi terhadap pendidikan agama Islam kepada anak dalam keluarga.
- c. Untuk mengetahui tata cara yang digunakan oleh ibu-ibu pekerja konveksi dalam mengawasi pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan bagi penelitian yang memutuskan perhatian pada pelaksanaan pendidikan agama Islam.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan bagi kaum muslimin dan muslimat untuk meningkatkan kesadaran terhadap pendidikan agama anak-anaknya, khususnya bagi ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan.

E. Sistematika Penulis

Skripsi ini ditulis dalam lima bab. Bab pertama berkaitan dengan pendahuluan. Berupa latar belakang, rumusan dan batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua akan dibahas tentang pelaksanaan dalam pendidikan agama Islam dan peran ibu dalam keluarga. Yang terdiri dari konsep pelaksanaan pendidikan agama Islam, perkembangan agama anak, sistematika pendidikan dan pembinaan pribadi anak, peranan dan tanggung jawab ibu dalam

keluarga serta pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak. Bab tiga berkaitan dengan metode penelitian. Yang terdiri dari metode pendekatan, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data. Bab keempat berkenaan dengan hasil penelitian dan hasil pembahasan. Yang terdiri atas penyajian hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Bab kelima berkaitan dengan penutup. Yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Keluarga merupakan unit dan institusi pertama dalam masyarakat, dan juga keluarga adalah tempat pertama yang dikenal oleh anak. Di dalam keluarga pelaksanaan pendidikan Islam dimulai yang berupa akhlak anak. Dalam keluarga inilah mulai diketengahkan dasar-dasar pendidikan Islam terhadap anak.

Pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan terhadap anak dalam keluarga ini meliputi pendidikan ajaran agama, akhlak sosial. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Hasan Langgulung sebagai berikut :

Bidang-bidang pendidikan dimana keluarga dapat memainkan peranan penting adalah tujuan bidang pendidikan, yaitu pendidikan agama dan spiritual, akhlak, social dalam keluarga mempunyai tugas agama, akhlak dan sosial yang harus ditunaikan sebaik-baiknya untuk menyampaikan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil.¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dalam keluarga yang berupa pendidikan agama (shalat, membaca al-Qur'an, dan lain-lain), akhlak dan sosial yang harus dilaksanakan oleh orang tua terutama oleh ibu dalam keluarga.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang mengatur pribadi dan masyarakat untuk dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara

¹ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikri, 1995), hlm. 363.

keseluruhan baik keadaan individu maupun kelompok, sebab pendidikan Islam merupakan sarana untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam.

Zuhairini mengatakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

Usaha yang dirasakan kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba sebagai berikut: "Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam".³

Dari kedua pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha menanamkan tingkah laku dan perbuatan serta memberikan bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak yang didasarkan atas hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu "sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok yang akan melaksanakan pendidikan Islam".⁴

Segala Usaha dan tingkah laku manusia umumnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan itu berfungsi untuk mengontrol dan mengarahkan semua

² Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Aksar, 1992), hlm. 152.

³ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma'arif, 1989), hlm.

⁴ H. Hamdani Ihsan dan H.A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 68.

aktivitas tersebut. Sama halnya dengan pendidikan Islam juga mempunyai tujuan.

Untuk memahami tujuan pendidikan Islam, Hasan Langgulung memberikan ulasan sebagai berikut: "Berbicara tentang tujuan Pendidikan Islam, tidak dapat tidak kita bicarakan tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia".⁵

Dalam Al-Qur'an tujuan hidup muslim dinyatakan dengan jelas oleh Allah Swt, dalam firman-Nya disurat adz-Dzaariyaat yang berbunyi:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون. (الذارية:)

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku".⁶

Ayat di atas dipahami bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah menyembah dan memperhambahkan diri kepada Allah dengan ikhlas sehingga terbentuk kepribadian utama dan tercapainya keridhaan Allah Swt. Maka tujuan pendidikan Islam adalah "menanamkan akhlak serta menegaskan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam".⁷ Maka setiap pendidik hendaknya mengarahkan segala aktivitasnya.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yaitu merupakan suatu pendidikan yang mengatur pribadi dan masyarakat muslim untuk dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun

⁵ Hasan Langgulung. *Op. cit.*, hlm. 302.

⁶ Al-Qur'an surat *adz-Dzaariyaat/51:56*

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hlm. 53.

kelompok, sebab pendidikan Islam merupakan sarana untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam disamping mendidik kemampuan anak menjadi dewasa dalam berpikir dan mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan akhirat dengan tidak meninggalkan kehidupan dunia, karena dunia adalah jembatan bagi kehidupan di akhirat nantinya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam surat al-Qashash: 77 yang berbunyi sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِئِينَ (القصص:)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁸

B. Perkembangan Agama Anak

Anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantara pengaruh tersebut yang dominan adalah faktor herediti atau keturunan (nasab orang tua) dan juga lingkungan anak dibesarkan. Anak tumbuh dan berkembang diiringi dengan perubahan fisik dan fisiknya. Perubahan fisik banyak ditentukan oleh menu atau gizi makanan, sedangkan perubahan fisiknya tidak berbentuk benda yang mempengaruhinya akan tetapi, yang diutamakan adalah hal-hal yang bersifat keagamaan (rohani).

⁸ Al-Qur'an surat *al-Qashash*/28: 77.

Berbicara tentang pertumbuhan ada perkembangan agama pada anak akan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak kecil baik yang menyenangkan maupun menyakitkan (pahit) akan memberi pengaruh terhadap masa depannya. Diantara pengalaman itu dapat berupa pendidikan atau perlakuan orang tua satu sama lainnya yang diterima anak, disamping adanya potensi dasar yang di bawanya sejak lahir yang harus dibimbing melalui jalur pendidikan dan tidak boleh diabaikan.

Berkenaan dengan perkembangan agama anak Zakiah Daradjat mengemukakan:

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui semenjak pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan semenjak kecil, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap yang negatif terhadap agama.⁵

Pentingnya anak memperoleh dasar-dasar yang baik pada masa-masa permulaan dari kehidupan anak, agar kelak setelah dewasa tidak mengalami gangguan-gangguan emosi atau gangguan kepribadian yang berarti. Freud dalam buku Singgih D. Gunarsa mengemukakan “bahwa proses perkembangan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan harus berlangsung dengan baik, agar setelah dewasa tidak mengalami kesulitan yang berkaitan dengan keadaan emosinya”.⁶

⁵ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama, Op. cit.*, hlm. 58

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 10.

Semua pengalaman yang dilalui anak sejak kecil berupa pendidikan agama yang diterimanya secara tidak langsung baik dari penglihatan maupun melalui pendengaran sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaannya.

Oleh karena itu orang tua dalam hal ini sangat menentukan bagi pembinaan pribadi anak, karena anak bagaikan kertas putih tanpa tulisan tinta maka orang tualah yang menulis baik atau buruk pada anaknya. Sebagaimana firman Allah Swt, yang berbunyi:

والله اخرجكم من بطون امهتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والابصار والافئدة لعلمكم
تشكرون. (النحل:)

Artinya:”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁷

Setiap individu anak memiliki fitrah (kemampuan dasar). Fitrah tersebut akan dapat berkembang dengan baik bila mendapat pengarahannya dan bimbingan yang baik pula melalui usaha pendidikan yang diberikan.

Upaya pendidikan agama harus diterapkan, sedini mungkin dalam pribadi seorang anak, secara tidak langsung dimulai sejak dalam kandungan. bila pendidikan agama tidak diberikan sejak kecil maka akan membawa dampak negatif kepada dirinya, orang tuanya maupun lingkungannya, anak akan mudah melakukan

⁷ Al-Qur'an surat *an-Nahal*/16:78

sesuatu menurut dorongan emosi dirinya sendiri tanpa memperhatikan norma-norma keagamaan dan nilai-nilai moral yang berlaku.

Sering kali orang mengira bahwa pendidikan agama hanya diberikan oleh guru disekolah saja. pendapat ini kurang tepat sebab yang dimaksud dengan pendidikan agama pembinaan jiwa agama terhadap anak adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, yaitu:

Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru disekolah saja, tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya menghargai milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajar mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlukan adil dan baik, diajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.⁸

Perkembangan sikap keagamaan pada anak sangat erat kaitannya dengan sikap percaya kepada Tuhan yang ditanamkan baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. kehidupan beragama dalam ketiga unsur ini akan sangat berpengaruh kepada perkembangan rohani anak.

Setiap orang tua harus dapat menjalani hubungan yang baik dengan anaknya serta harus mengetahui dan mempelajari fase-fase perkembangan jiwa anak, memberikan bimbingan sesuai dengan fase tersebut agar setiap fase perkembangan menunjukkan kesatuan perilaku dan corak hidup yang sesuai tuntunan agama.

Apabila anak merasakan hubungan yang edukatif dengan orang tuanya dan merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi, anak akan mudah menerima dan

⁸ Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm. 13.

mengikuti kebiasaan orang tua yang cenderung kepada agama. Oleh karena itu orang tua harus menjalani hubungan yang baik dengan anak dan mendidiknya dengan baik pula.

Hendaknya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak disertai dengan kekerasan, ancaman atau paksaan karena hal itu akan berdampak negatif pada diri anak. Sebagaimana diungkapkan dibawah ini: “Hendaklah pendidikan agama pada anak usia 6 sampai 12 tahun, tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman dan paksaan, akan tetapi diberikan sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan anak”.⁹

Kemudian pendapat lain mengatakan sebagai berikut:

Perasaan religius tidak lagi bersifat penyajian dongeng, tetapi sudah bersifat rasional, oleh karena itu perasaan religius hanya dapat dipupuk terus dengan mengubah cara menyajikan dengan selaras dengan jiwa anak. Pada umumnya perasaan religius tidak menjalankan perhatian seponatan dari sianak. Hal ini disebabkan anak dikuasai perhatian kepada kenyataan disekitarnya.¹⁰

Perkembangan agama pada anak usia sekolah dapat dibagi kepada beberapa fase, yaitu sebagai berikut:

1. Pada usia 6 tahun
2. pada usia 7 s/d 10 tahun
3. pada usia 10 s/d 12 tahun.¹¹

Pada usia 6 tahun pengertian agama pada anak akan semakin kuat bila diberikan kepada mereka melalui praktek-praktek ibadah. Hubungannya dengan

⁹ Kartini Kartono. *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 142.

¹⁰ B. Simanjuntak. *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 126.

¹¹ H.M. Arifin. *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 56.

Tuhan sangat bersifat pribadi, senang berdoa sepenuh hati, sangat berminat mengunjungi tempat peribadatan bersama-sama dengan sebaya serta tempat lainnya yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof . Dr. Zakiah Daradjat di bawah ini:

Sembahyang dan berdoa yang menarik bagi anak pada umur ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doanya berifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang diinginkannya, minta ampun atas kesalahannya dan minta tolong atas hal-hal-hal yang tidak mampu ia mencapainya. Sianak akan gembira untuk ikut aktif dalam upacara dan kegiatan keagamaan yang menarik baginya, misalnya sembahyang berjamaah dimesjid atau mushola, ikut membantu dalam kegiatan sosial agama seperti membagi-bagi zakat fitrah dan daging kurban. Juga menarik bagi mereka ikut serta dalam sandiwara agama dan nyanyian keagamaan.¹²

Pada usia 7 sampai 10tahun , sikap anak terhadap semakin matang, mereka mengetahui Tuhan lebih banyak dari sebelumnya dan sering mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut. Perasaan mereka akan lebih terganggu apabila diberitahukan bahwa Tuhan berada disekeliling mereka yang tidak tampak oleh panca indra mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan di bawah ini :

Akan tetapi pada masa kedua (kurang lebih 7 tahun) ke atas, perasaan sianak terhadap Tuhan telah berganti kepada yang lebih positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi dengan rasa percaya dan aman. Karena itu tidak tampaknya Tuhan tidak lagi menyebabkan anak gelisah dan dan pertanyaan-pertanyaannya tidak begitu dipengaruhi oleh kegelisahan, atau dengan lain perkataan ia lebih cenderung ingin betul-betul melihat Tuhan dan mengetahui rahasia-Nya.¹³

Selanjutnya anak-anak pada masa ini dapat mengerti bahwa orang meninggal itu hanya jasmaninya saja, sedangkan rohnya tetap abadi. Mereka menghayalkan

¹² Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental, Op. cit.*, hlm. 114.

¹³ *Ibid.*, hlm. 42.

bahwa roh itu sebagai hantu dan berada di alam gaib yang tidak tampak sebagaimana halnya malaikat dan bidadari.

Mereka juga telah mengerti bahwa orang yang baik akan masuk surga dan orang yang jahat akan masuk nerak. Dari sikap semacam ini akan menimbulkan untuk berbuat baik serta taat kepada orang tua dan gurunya di sekolah. Para ahli pendidikan menganggap usia ini merupakan masa peka terhadap pendidikan agama.

Pada usia 10 sampai 12 tahun, anak sudah benar-benar menghayati cerita serta peristiwa-peristiwa yang mengandung kegaiban seperti kematian dan sebagainya, meskipun belum mengerti hal-hal yang berkenaan dengan hidup sesudah mati. Sebagaimana yang dikemukakan di bawah ini:

Bahwa keyakinan tentang mati adalah akhir yang harus ditemui oleh setiap individu dan semua yang bernyawa. Setelah pikiran ini bias diterima, maka akan dapatlah ia menyesuaikan diri dengan cara yang wajar dan sehat ini tidak mungkin terjadi sebelum 10 tahun.¹⁴

Namun demikian anak telah mulai memahami nilai-nilai spiritual dan material. Dalam jiwa anak telah bersemi adanya hubungan peristiwa gaib dengan kekuasaan Tuhan sebagai penguasa segala peristiwa tersebut. Kepercayaan kepada Tuhan mulai timbul karena diperdalam oleh peristiwa-peristiwa yang dirasa gaib tersebut.

Pada periode ini merupakan tingkatan perkembangan perasaan keagamaan dalam diri anak. Sedangkan perasaan dalam pribadi akan terbentuk pada masa puberitas. Menurut pendapat Prof. Rumle yang dikutip oleh H.M.Arifin :

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

Bahwa kepercayaan sebenarnya dari anak kepada Tuhan baru tumbuh dengan leluasa setelah ikatan perasaan antara bapak-anak terlepas. Perasaan keagamaan dalam pribadi anak akan baru timbul pada masa puberitas. Akhirnya dengan mengetahui berbagai macam ciri perkembangan agama anak dan beberapa masalah yang dihadapi pada beberapa tahap dan fase, diharapkan orang tua dan guru agama dapat lebih mengenal diri anak, sehingga dapat memahami bagaimana memberikan bimbingan dan pendidikan agama kepada anak pada periode ini.¹⁵

C. Sistem Pendidikan dan Pembinaan Pribadi Anak

1. Sistem Pendidikan

Dalam usaha pembinaan pribadi anak dapat dilakukan dengan berbagai cara atau sistem yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga sistem yang digunakan dapat dinilai efektif dan efisien. Berbagai macam sistem yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya, ada yang mendidik anaknya dengan cara yang keras dan disiplin ketat serta harus patuh pada peraturan yang diberikannya, yang dikenal dengan disiplin otoriter.

Ada pula orang tua yang mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan serta menurutkan semua keinginan anaknya, yang disebut dengan disiplin positif. Dan ada pula orang tua yang mengutamakan unsur demokrasi dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga, yang disebut dengan disiplin demokrasi.

¹⁵ H.M. Arifin. *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, *Op. cit.*, hlm. 65.

2. Pembinaan Pribadi Anak

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi manusia yang baik dan berguna, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta berakhlak terpuji, hal ini akan dapat terwujud melalui pendidikan.

Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui pengelihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, orang tua dalam hal ini merupakan Pembina pribadi yang pertama dalam keluarga.

Ada beberapa langkah dalam keluarga untuk membina kepribadian anak yaitu:

- a. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian. Seorang ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta kasih kepada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta.
- b. Tidak menghina dan tidak mengurangi hak anak. orang tua hendaknya hati-hati, jangan sampai menghina anak-anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Karena akan mudah mematahkan semangat anak.
- c. Perhatian pada perkembangan kepribadian. Jika orang tua ingin menyumbangkan kepada masyarakat seorang anak yang sehat dan berkepribadian yang matang, maka mereka harus memperhatikan pertumbuhan kepribadian anaknya.
- d. Menghindari penggunaan kata kotor. Orang tu yang menggunakan kata kotor akan dapat merusak saraf anaknya dan merampas kemampuan alaminya untuk mengatur urusan masa depannya.¹⁶

Penanaman jiwa agama sangat perlu juga dilakukan dalam keluarga, membina dan mendidik anak harus dilakukan secara contiun dengan menyesuaikan ajaran agama dan perkembangan anak. Kalimat tauhid yang pertama sekali diperdengarkan kepada anak menandakan bahwa indra pendengaran yang pertama berfungsi untuk menangkap kalimat tauhid, yang kemudian setelah anak tumbuh

¹⁶ Husain Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 2002-2007.

dan berkembang maka indranya yang lainpun sudah mulai berfungsi untuk menyerap segala apa yang ada disekitarnya.

Pada usia seorang anak 0 sampai 0,6 tahun pengaruh lingkungan keluarga sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, oleh karena itu pada priode ini walaupun orang tua banyak disibukkan oleh pekerjaan hariannya maka haruslah dapat meluangkan waktu untuk memperhatikan dan mendidik anak, karena hal ini sangat berpengaruh untuk perkembangan anak. Bapak dengan kepemimpinannya dan ibu dengan kelembutannya harus saling mengisi dalam membimbing dan membina anaknya.

Dalam keluarga memberi kasih sayang kepada anak bukan berarti harus memberikan sesuatu kepada anak secara berlebihan akan tetapi mempunyai batas-batas tertentu, penghargaan kepada anak juga harus diberikan. Sebab bila anak selalu diatur dengan ketat akan menimbulkan reaksi yang negatif yang mengakibatkan kenakalan anak.

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pembiasaan anak akan hal-hal yang baik saja, tetapi lebih dari itu, orang tua harus menanamkan aqidah kepada anaknya sejak kecil dan kemudian menerapkan aspek ibadah, muamalah serta akhlak. Sebagaimana Luqman mendidik anaknya yang diabadikan Allah Swt dalam Firman-Nya yang berbunyi:

واذ قال لقمن لابنه وهوعظه بيني لاتشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم. (لقمن :)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya: diwaktu ia member pelajaran kepadanya; Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah.

Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.¹⁷

Selain itu juga keluarga berkewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan dan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Raymod W. Murrey yang dikutip oleh A. Mury Yusuf sebagai berikut:

Keluarga berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan penjagaan diri pada anak. Disamping itu melengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak.¹⁸

Pendidikan atau pengalaman yang diterima anak dalam keluarga selanjutnya akan diteruskan di sekolah. Sehingga antara keluarga dan sekolah harus seiring dan mempunyai tujuan yang sama untuk membentuk pribadi anak menjadi generasi yang baik dan berguna bagi orang tua, agama, nusa dan bangsa di masa datang.

Interaksi aktif antara keluarga dan sekolah merupakan jalan yang harus ditempuh guna mewujudkan tunas muda yang baik dan berguna. Orang tua harus memasukkan anaknya ke lembaga sekolah dengan penuh kepercayaan tanpa mengabaikan bimbingannya dalam keluarga.

Pendidikan di sekolah dipengaruhi sekali oleh apa yang diterima anak dalam keluarga. Dalam keluarga anak baru menerima ilmu dasar, seperti pembiasaan kepada hal-hal yang baik.

Hal yang berperan penting dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah tingkah laku para guru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar

¹⁷ Al-Qur'an surat Luqman/31: 13.

¹⁸ A. Mury Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 26

lingkungan sekolah, sehingga guru harus pandai menempatkan dirinya karena anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan guru dan mencocokkan pengalaman yang ia terima baik di sekolah maupun di keluarga. Perlu diingat bahwa anak mempunyai sifat meniru.

Dan apabila antara tingkah laku seorang guru bertolak belakang dengan pengalaman yang ia terima baik dari keluarga dan pelajaran agama khususnya akan mudah hilang tanpa bekas.

Sebagaimana yang diungkapkan di bawah ini:

Apabila di jiwa dan semangat agama tidak tercermin dalam sikap dan tindakan guru di sekolah, maka pendidikan agama yang diberikan oleh guru agama tidak akan berkembang dalam jiwa anak, bahkan sering kali menimbulkan rasa antipatinya terhadap agamanya.¹⁹

Oleh karena itu anak harus mendapat perhatian khusus dan serius dari tiga unsur pendidikan, baik sekolah, keluarga serta masyarakat dan hendaknya dalam pergaulan tercermin tindakan, tutur bahasa yang sesuai jiwa agama.

Masa pendidikan di sekolah, khususnya sekolah dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah dididik dalam keluarga.

Hendaknya dalam pendidikan, setiap unsur yang terlibat dalam pembinaan dan pendidikan anak menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

¹⁹ Zakiah Daradjat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 87.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak anak lahir dan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah dia dari kelakuan yang tidak baik.²⁰

Pembiasaan dan latihan-latihan yang menyangkut ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berakhlak mulia harus dibiasakan sejak kecil. Dengan ini akan tumbuh rasa senang dalam jiwa anak untuk senantiasa melaksanakan ibadah tersebut yang selanjutnya menjadi kebiasaan yang tak dapat ditinggalkan anak.

D. Peranan dan Tanggung Jawab Ibu dalam Keluarga

Sebagai individu manusia memikul tanggung jawab sendiri-sendiri baik wanita maupun pria. Namun antara pria dan wanita memiliki batas-batas tertentu dalam memikul tanggung jawab sesuai dengan kodratnya masing-masing. *Ubudiyah* kepada Allah Swt, menyeru untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan munkar adalah salah satu tanggung jawab dan kewajiban baik pria maupun wanita yang harus dilaksanakan tanpa ada perbedaan.

Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

ولتكن منكم امة يدعون الي الخير ويا مرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون.

(ال عمران:)

²⁰ Zakiah Daradjat. *Masalah Mental, Loc. cit.*

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru berbuat kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.²¹

Sekalipun secara umum terdapat persamaan tanggung jawab namun secara khusus terdapat perbedaan antara pria dan wanita sebagaimana yang telah di kemukakan di atas, maka tanggung jawab wanita sebagai Ibu rumah tangga dapat digolongkan kepada dua, yakni sebagai istri bagi suaminya dan sebagai ibu dari anak-anaknya.

1. Tanggung Jawab Wanita Sebagai Istri dan Ibu Rumah Tangga

Wanita yang sudah berumah tangga memikul amanah Allah Swt. yang harus diembannya baik sebagai istri dari suami maupun sebagai ibu dari anaknya. Pelaksanaan amanah tersebut akan dipertanggung jawabkan nanti di mahkamah *Rabbul ‘Alamin*. Wanita akan ditanya akan tugas dan tanggung jawabnya semasa didunia, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عن ابن عمر عن النبي انه قال: كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته والامير الذي على الناس راع مسؤول عن رعيته والرجل راع على اهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسؤلة عنهم والعبد راع على مال سيده.(رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a. katanya, berkata Rasulullah Saw ketahuilah semua kamu pemimpin yang bertanggung jawab atas bidangnya masing-masing Amir pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya, suami pemimpin yang harus bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya, istri pengawas yang bertanggung jawab atas rumah tangga suaminya dan anak-anak, sahaya pengawas yang bertanggung jawab atas tuannya.²²

²¹ Al-Qur’an surat *Ali-Imran/3:104*.

²² H.A. Razak dan H. Rais Lathif. *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), hlm. 100.

Perlu diketahui tanggung jawab wanita dalam keluarga menurut ajaran Islam tidak dapat dilalaikan begitu saja, namun harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Menurut ajaran Islam kewajiban wanita sebagai istri dalam keluarga adalah:

1. Taat dan patuh kepada suaminya
2. Istri menjaga nama baik suaminya
3. Tidak memasukkan seseorang ke dalam rumah tangga tanpa seizin suaminya
4. Bergaul dengan suami secara baik dan tetap menghormati suami
5. Jangan meminta kepada suami sesuatu yang tidak sanggup mengabulkannya
6. Bersifat amanah terhadap harta dan ikhlas memelihara anak-anaknya.²³

Selanjutnya dalam kutipan di bawah ini, dijelaskan bahwa wanita sesuai dengan fungsinya sebagai ibu rumah tangga yang serasi menurut pandangan Islam adalah:

- 1) Wajib mendidik dan mengasuh anak-anaknya serta menanamkan disiplin pribadi dan sosial sejak dini dengan mendasari ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik melalui pendekatan edukatif maupun dengan ketauladanan orang tua atau anggota keluarga lainnya.
- 2) Wajib memonitor pertumbuhan dan perkembangan anak dengan merawat baik yang menyangkut segi jasmaniah maupun rohaniah
- 3) Wajib menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis sebagaimana ajaran Islam.²⁴

Islam telah mewajibkan seorang wanita agar patuh kepada suaminya, sebab suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. Wanita yang taat kepada suami adalah wanita shalehah.

Menurut ajaran Islam, ciri-ciri istri shalehah adalah ikhlas dan senantiasa menjaga hubungan vertikal dengan khaliknya dan melestarikan hubungannya secara

²³ Mighdad Yaljan. *Potret Rumah Tangga Islami*, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1984), hlm. 112.

²⁴ Asmuyeni M. *Menjadi Muslimah Mengatasi Tantangan*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989), hlm. 39.

horizontal sesama manusia dan dengan alam lingkungannya. Istri yang shaleha dengan kelembutannya akan mampu menjadikan rumah tangganya sebagai tempat istirahat dan berteduh bagi suami dan anaknya, sehingga timbullah ungkapan keluarga sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat.

2. Tanggung Jawab Wanita Sebagai Ibu Anak-anak

Peranan kaum wanita sebagai ibu bagi anak-anaknya tidak dapat diabaikan dalam keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara sangat menentukan terwujudnya negara yang adil lagi makmur.

Kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga senada dengan ungkapan di bawah ini:”Kedudukan dan peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, bahwasanya mendidik dan melatih anak-anak adalah tugas yang sangat penting, terutama bagi kewajiban pembangunan bangsa.”²⁵

Anak sebagai amanah Allah Swt.kepada orang tua, yang sekaligus merupakan tunas bangsa yang akan melanjutkan pembangunan bangsa dan untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan pada masa yang akan datang. Untuk melahirkan generasi penerus yang baik dan berguna maka ibu merupakan guru pertama dan utama meletakkan kerangka dasar pendidikan anak, ibu harus mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya diwaktu kecil dalam keluarga. Kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan kepada:

²⁵ Harjito Notopuro. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979), hlm. 44.

a) Kebutuhan Fisik dan Material

Kebutuhan fisik dan material disebut juga dengan kebutuhan jasmani. Di sini perlu diperhatikan oleh kaum ibu seperti makanan, pakaian dan lain-lainya, bahkan dalam waktu anak masih dalam kandungan, sebagai persiapan calon anak ibu dianjurkan untuk memakan makanan yang baik dan bergizi, berprotein, bervitamin cukup hidrat arang dan lemak, terutama dalam kategori yang halal.

Setelah anak lahir ibu tidak hanya memikul tanggung jawab untuk menyusui anak tetapi lebih utama lagi adalah memelihara kesehatan anak. Kebutuhan anak dari segi fisik dan material harus dipenuhi ibu, sekalipun dalam keadaan yang sulit.

Bahasa ibu juga sangat diperlukan oleh anak artinya kasih sayang dan perhatian harus dilakukan oleh ibu sepenuhnya. “Sebab bahasa ibu dirasakannya sejak berfungsinya indra pendengaran, penglihatan, rasa dan penalarannya.”²⁶

Kebutuhan Mental dan Spiritual

Kebutuhan mental spiritual yang harus dipenuhi oleh ibu bagi anaknya adalah pemberian bekal berupa ilmu-ilmu yang berguna bagi masa depannya, dan yang bersifat agama seperti mengajarkan cara beribadah dan berakhlak.

Kebutuhan mental spiritual, seperti halnya memenuhi kebutuhan fisik dan material, yaitu diberikan sejak pranatal. Hal ini senada dengan firman Allah Swt, yang berbunyi sebagai berikut:

رب اجعلني مقيم الصلاة ومن ذيتي ربنا وتقبل دعاء. (ابراهيم:)

²⁶ Kartini Kartono. *Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1977), hlm. 86.

Artinya:“Yaa Tuhanku, jadikannlah aku dan anak cucuku orang yang tetap mendirikan shalat.Yaa Tuhan kami, perkenankannlah doa kami”.²⁷

Dalam ayat ini didapatkan doa yang diucapkan oleh nabi Zakaria as,yang dapat dijadikan contoh ilmu dan harapan kepada Allah Swt sebelum anak terlahir di dunia. Firman Allah Swt.tersebut berbunyi:

هنا لك دعا ذكر ياربه قال رب هب لي من لدنك ذرية طيبة انك سميع الدعاء.(ال عمران:)

Atrinya:“Disanalah Zakariah mendoa kepada Tuhannya, seraya berkata; Ya

Tuhanku: berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya engkau Maha Pendengar doa”.²⁸

Kebutuhan mental dan spiritual harus diberikan sejak usia pra natal seorang anak, sebagaimana yang diungkapkan dibawah ini:

Mental dan spiritual ini pembinaannya harus dimulai semenjak bayi dalam kandungan (pendidikan pra-natal), kemudian dilanjutkan pada masa kanak-kanak, dan selanjutnya pada masa remaja. Bagi orang tua harus ingat bahwa pembinaan mental spiritual ini harus dilaksanakan seimbang, atau dengan kata lain otaknya harus diisi dengan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dunia, sedangkan bathinnya harus pula diisi dengan keimanan dan ketauhidan yang berguna baginya untuk menempuh kehidupan akhirat nantinya.²⁹

Pemberian kebiasaan keagamaan kapada anak harus dimulai oleh orang tua, terutama oleh ibu sejak anak masih kecil seperti membaca basmalah, hamdalah, melaksanakan shalat lima kali dalam sehari, membaca Al-Qur’an, serta berakhlak karimah.

²⁷ Al-Qur’an surat *Ibrahim/4: 40*.

²⁸ Al-Qur’an surat *Ali-Imran/3: 38*.

²⁹ Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1987), hlm.

Agar seorang ibu berhasil mendidik anak maka hendaklah ibu membekali diri dengan bermacam pengetahuan dan keterampilan, terutama ibu harus mengetahui pengetahuan tentang perkembangan anak sekaligus mampu mendidik anak sesuai dengan irama perkembangan fisik dan jiwa anak.

Oleh karena itu seorang ibu harus mengetahui dan mempelajari fase-fase perkembangan tersebut dengan berbagai karakteristik pada tiap-tiap priode dari perkembangan anak. Mengenal dan mengetahui perkembangan anak tiap priode bukanlah hal yang mudah, para ahli mempunyai konsep-konsep yang berbeda tentang pola-pola perkembangan anak. Namun pola yang lazim dipakai adalah:

- a. Waktu bayi (0-1,5 tahun)
- b. Masa play group (1,5-4 tahun)
- c. Masa taman kanak-kanak (4-5 tahun)
- d. Masa anak sekolah dasar (6-12 tahun)
- e. Masa Remaja, sekolah menengah (12-18 tahun)
- f. Masa pra dewasa (18-21 tahun)
- g. Dewasa sampai tua (21 tahun keatas).³⁰

Sigmund frued dengan konsep psiko analisis mengemukakan bahwa kehidupan kejiwaan anak dalam lima tahun pertama sangat menentukan bagi nasib kehidupan selanjutnya.

Kemudian frued berpendapat bahwa perkembangan kepribadian paralel akan berinteraksi dengan perkembangan psiko-sexualitasnya mengadakan priodesasi sebagai berikut:

- a) Fase oral : 0-1,5 tahun
- b) Fase anal : 1,5-3 tahun
- c) Fase phalik : 3-5 tahun

³⁰ Sikun Pribadi. *mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 65

- d) Fase latensi : 5-12 tahun
- e) Fase genital: 12-18 tahun.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, secara global dapat penulis kemukakan masa perkembangan anak sebagai berikut:

- a. Masa bayi (0-1,5 tahun). pada masa ini hampir seluruh waktunya dan hidupnya diisi dengan teratur dengan tidur, ia bangun karena lapar, haus dan basah pakaiannya.
- b. Masa kanak-kanak (1,5-5 tahun). Pada masa ini anak mulai belajar berjalan. Dan pada masa ini anak haus akan nama sesuatu, bermacam-macam pertanyaan muncul dari mulutnya dan harus mendapat jawaban spontan dari ibunya atau orang yang menjadi lawan bicaranya.
- c. Masa bersekolah (6-12 tahun). Sikap ego anak pada masa ini berubah kepada sikap realistik. Dia berjalan dengan mendapat keterangan tentang hal-hal yang dilihat dan dialaminya. Pada masa ini muncul sifat dan sikap kritis seperti mulai memperhatikan dirinya sendiri.
- d. Masa pubertas (13-21 tahun). Masa ini adalah masa yang paling sukar, karena masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Menurut Kartini Kartono masa ini dibagi kepada:
 - 1. Masa pra-puber (13-14 tahun)
 - 2. Masa puber (14-17 tahun)
 - 3. Masa adolensi (18-21 tahun).³²

Masa ini mempunyai ciri-ciri seperti banyak merenung, resah gelisah, cenderung berbuat onar, suka keluar rumah, dan sebagainya. Pada hakekatnya masa puber dan adolensia itu perbuatannya cenderung melanggar norma-norma agama dan nilai moral yang berlaku. Anak masa ini sering berbuat nakal terhadap lawan jenisnya.

Hal ini senada dengan ungkapan di bawah ini:

Janganlah anak-anak dikatakan nakal karena laku yang buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai moral, tetapi sebenarnya adalah mereka

³¹ *Ibid.*, hlm. 66.

³² Kartini Kartono. *Peranan Keluarga dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm.

menderita jiwanya dan tidak mendapat bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan nilai moral. Dalam hal ini pendidikan agamalah yang dapat menjamin pembinaan moral manusia, baik anak-anak, para remaja dan orang dewasa.³³

Demikian beratnya masa-masa yang dilalui anak dengan segala kelakuan dan tindakannya, maka lebih berat lagi tanggung jawab ibu dalam mengasuh, mendidik dan mengarahkan anak tersebut. Kiranya perlu direnungkan oleh para ibu ungkapan di bawah ini:

Dengan demikian dapat kami simpulkan bahwa bilamana ibu lalai akan tugas pokoknya sebagai benteng pertahanan terhadap macam kejahatan dan maksiat, bilamana ia lupa memberikan pelajaran dan mendidik anak-anaknya janganlah diharapkan bahwa masyarakat akan menjadi baik, aman dan sejahtera, tetapi masyarakat tersebut akan rusak binasa dan hilanglah nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.³⁴

Dalam hal ini peranan orang tua terutama ibu sangat menentukan sekali karena ia sangat dekat dengan anak. Bila bimbingan dan pembinaan dapat berjalan dengan baik maka dapat diharapkan akan muncul generasi muda yang baik dan berguna bagi agama, orangtua, bangsa dan negara.

E. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak

Pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan fondasi bagi anak untuk pendidikan selanjutnya, untuk itu harus diarahkan dan dibina sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak mencakup:

³³ Zakiah Daradjay. *Kesehatan Mental, Op. cit.*, hlm. 115.

³⁴ Harjito. *Op. cit.*, hlm. 46.

1) Keteladanan Ibu dalam Menjalankan Agama Islam

Keteladanan merupakan teknik yang efektif sekali dalam mendidik anak, teknik keteladanan ini pada dasarnya telah lama diajarkan dalam syari'at Islam. Sebagaimana Rasulullah Saw. dalam menyampaikan risalah Allah Swt. kepada ummatnya adalah dengan menggunakan teknik teladan atau mencontoh.

Berkaitan dengan keteladanan ini Hasan Langgulung mengatakan bahwa keteladanan itu ada dua hal, yaitu:

- a) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam memegang akhlak yang mulia
- b) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan saran praktis dimana mereka dapat mempraktekan akhlak yang diterima dari orang tuanya.³⁵

Oleh karena itu di dalam mendidik dan membina anak dengan ajaran agama, orang tua hendaknya memberikan teladan atau contoh yang baik. Sebab anak-anak biasanya suka mengidentifikasi diri kepada orang tua yang dijadikan sebagai figure yang dicintai harus memperlihatkan akhlak yang baik kepada anaknya.

2) Waktu yang Tersedia Untuk Memberikan Bimbingan dan Pengawasan Bagi Anak-anaknya di Rumah Tangga.

Peran ibu yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan anaknya adalah tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan dan pengawasan bagi pendidikan anaknya-anaknya di rumah tangga.

Adanya tanggung jawab ibu bagi pendidikan anak dalam keluarga yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengawasan pada tingkah laku anak baik di

³⁵ Hasan Langgulung. *Op.cit.*, hlm. 374.

lingkungan keluarga maupun masyarakat di sekitar. Sebab dengan waktu yang terbatas bila ibu selalu dapat menyempatkan diri untuk memberi bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya, maka sudah barang tentu anak dalam pendidikannya akan menjadi lebih baik.

3) Memberikan arahan dan pengajaran agama bagi anak

Sudah menjadi suatu keharusan bagi ibu untuk memelihara anak-anaknya dari segala sesuatu yang akan menjerumuskannya pada azab Allah Swt. Berkenaan dengan hal ini ibu dituntut harus mampu mengarahkan anak menuju sifat-sifat terpuji serta dapat mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada anak-anaknya baik itu mengenai keimanan, ibadah maupun akhlak.

Sebab “keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengarahkan seorang individu pada kehidupan masyarakat”.³⁶ Dan pada sisi lain “keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak, juga dalam menentukan kebijaksanaan yang akan diambil olehnya pada masa sekarang dan mendatang”.³⁷

Oleh karena itu jihad anak dilahirkan dan diajarkan sesuai dengan tuntunan ajaran agama, maka anak akan menempuh hidup sesuai dengan tutunan agama yang diajarkan kepadanya, disinilah dibutuhkan tingkat kesadaran ibu dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya dalam keluarga.

4) Metode pengajaran dalam pendidikan Islam

³⁶ Mahjuba Magazine. “*Training And Education Of Children*”, yang diterjemahkan Yedi Kurniawan. “*Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*”, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 30.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

Begitu besar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anaknya, baik yang berkenaan dengan iman, moral, mental, jasmani maupun rohani. Betapa bahagia orang tua, ketika di hari kemudian mereka dapat memetik hasil jerih payah mereka dan berteduh di bawah kerindangan tanaman mereka.

Betapa riang jiwa, betapa beningnya mata ketika melihat buah hatinya adalah malaikat-malaikat yang berjalan di muka bumi, ketika jantung hatinya adalah mushab Al-Qur'an yang bergerak di kalangan manusia.

Akan tetapi, orang tua tidak hanya cukup dengan sekedar menunaikan tanggung jawab dan kewajiban dalam mendidik anak,. hal ini orang tua juga harus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian yang luas.

Adapun metode pengajaran yang di pakai ibu ialah:

- a. Metode keteladanan. Pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.
- b. Metode Pembiasaan. Merupakan proses penanaman kebiasaan, baik dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola piker tertentu.
- c. Member nasehat. Maksudnya penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan agar terhindar dari mara bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.
- d. Metode motivasi dan intimidasi. Untuk mendorong anak lebih giat dalam mencari ilmu baik dunia dan akhirat.³⁸

³⁸ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Pendekatan

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini ingin memperoleh gambaran apa adanya tentang suatu keadaan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berkenaan dengan penggunaan pendekatan ini mengacu pada pendapat Burhan Ashofa yang mengemukakan:

Pendekatan kualitatif di sini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala social budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenal pola-pola yang berlaku.¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis ingin memperoleh gambaran apa adanya tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak yang dilakukan oleh ibu-ibu pekerja konveksi di Pusat Pasar Padangsidimpuan.

B. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu pekerja konveksi yang berada di Pusat Pasar Sagumpal Bonang Padangsidimpuan. Dalam menggunakan informan penelitian ini digunakan teknik *snawbal sampling* dikarenakan sampel penelitian ini memiliki kalangan kelompok yang terbatas. Teknik sampling ini “yaitu dengan cara memulai dengan kelompok

¹ Burhan Ashofa. *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Bineka Cipta, 1996), hlm. 20-21

kecil dengan menunjuk kawan masing-masing, dan kawan tersebut menunjuk kawan masing-masing pula sehingga kelompok tersebut bertambah besar.”²

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari tingkat pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak oleh ibu-ibu pekerja konveksi, dalam hal ini penulis gambarkan dengan data yang diperoleh dari ibu-ibu pekerja konveksi dalam usaha mengambil suatu kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan berbagai teknik, yaitu:

a. Observasi

Mengamati atau melihat individu atau kelompok secara langsung.

b. Wawancara

Bertemu atau mengadakan hubungan langsung dengan Responden. Teknik wawancara ini digunakan untuk data tentang tata cara pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh ibu-ibu pekerja konveksi di Pusat Pasar Sagumpal Bonang Padangsidimpuan.

² S. Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Bumi Aksara, 1990), hlm. 99.

E. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data pada permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa argumentatif. Analisa argumentatif ini mengacu pada pendapat Faried Ali, beliau mengemukakan sebagai berikut:”Analisa kualitatif terkonotasi suatu pengertian analisis yang didasarkan pada argumentasi logis”.³

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menggunakan analisis argumentatif, penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tata cara yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak oleh ibu-ibu pekerja konveksi. Jadi analisis yang digunakan adalah analisis argumentatif yaitu analisa yang menggunakan alasan-alasan berdasarkan logika yang bersumber pada kondisi dan keadaan lapangan yang sebenarnya.

³ Faried Ali. *Metode Penelitian Sosial Dalam Bidang Ilmu Administrasi dan Pemerintahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 151.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari pengumpulan data mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar padangsidimpuan, dari tanggal 27 Mei-18 Juni 2009. Dengan menggunakan pedoman wawancara penulis mendapatkan gambaran kondisi keluarga ibi-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidimpuan dengan sebenarnya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidimpuan meliputi shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan berakhlak mahmudah atau tidak, dimana tugas dan kewajiban ibu-ibu adalah memberi keteladanan dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan dan mengawasi seluruh kegiatan anak sehari-hari. Gambaran secara umum pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga ibu-ibu pekerja konveksi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2:

Pel. Pendd. Islam Kewajiban Ibu	Shalat I	Membaca Qur'an II	Al-Berakhlak III
Keteladanan dalam membimbing	Ya = 5 orang Tidak = 10 orang	Ya = 3 Orang Tidak = 12 orang	Ya = 6 orang Tidak = 9 orang
Mengarahkan	Ya = 6 orang Tidak = 9 orang	Ya = 5 Orang Tidak = 10 orang	Ya = 7 orang Tidak = 8 orang
Mengajarkan	Ya = 4 orang Tidak = 11 orang	Ya = 6 orang Tidak = 9 orang	Ya = 3 orang Tidak = 12 orang
Mengawasi	Ya = 2 orang Tidak = 13 orang	Ya = 7 orang Tidak = 8 orang	Ya = 5 orang Tidak = 10 orang

Untuk lebih jelasnya pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga ibu-ibu pekerja konveksi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Shalat

Dari hasil wawancara dengan informan sebanyak 15 orang ibu pekerja sebagai konveksi di pusat pasar Padangsidempuan telah terungkap bahwa dari 15 orang yang menjadi informan penelitian terdapat 10 informan menjawab soal yang ada dalam pedoman wawancara, bahwa dalam melaksanakan shalat lima waktu para ibu yang bekerja sebagai konveksi tidak pernah mengajak anaknya untuk shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid. Sedangkan tugas ini merupakan salah satu dari tugas seorang ibu untuk memberikan bimbingan terhadap anak sekaligus bentuk dari keteladanan seorang ibu. tetapi dari kenyataannya dari hasil wawancara terungkap dengan jelas dari apa yang diungkapkan oleh ibu Ida Syahrul yang mempunyai anak 3 orang yaitu 2 laki-laki 1 perempuan, sebagai berikut:

Bahwa dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu seperti saat ini, saya terpacu untuk mencari tambahan penghasilan dengan keterampilan yang saya miliki terlebih saat bapaknya anak-anak bangkrut sebagai toke karet dan belum belum punya pekerjaan. dengan kondisi yang demikian ini mana mungkin saya dapat membimbing dan memberi contoh shalat pada anak di rumah sedangkan saya sendiri sebagai ibu pekerja seharian yaitu dari pagi sampai menjelang maqrib kadang-kadang masih sibuk dengan pesanan/pekerjaan yang harus saya kerjakan.¹

Kondisi yang diungkapkan oleh ibu Ida Syahrul di atas merupakan wujud nyata dari kondisi kehidupan para ibu pekerja konveksi pada umumnya yang taraf ekonomi mereka lemah, waktu dan kesempatan untuk memberi bimbingan dan

¹ Ida Syahrul. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidempuan, 27 Mei 2009.

contoh pada anak untuk shalat lima waktu tidak ada lagi. tetapi lain lagi dengan apa yang diungkapka oleh ibu Darmani yang rumahnya disekitar pasar padangsidimpuan dengan anak 2 orang :

Dengan bekerja konfeksi di pasar yang tidak jauh dari rumah, Alhamdulillah saya masih sempat mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu baik di rumah maupu di masjid secara berjama'ah karena memang rumah kami dekat dengan masjid, hal ini saya laksanakan jika sedang tidak banyak pesanan atau jahitan. tetapi masalah mengajarkan shalat, membaca Al-Qur'an saya tidak bisa, karena itu saya memasukkan anak-anak saya ke sekolah Madrasah Diniyah Awaliah (MDA) setempat, hanya sebatas itulah saya bisa memberikannya, tetapi masalah tingkah laku anak saya kurang mengawasinya, namun saya percaya bahwa dengan belajar di Madrasah Diniyah Awaliah ini anak saya tidak akan berbuat yang tidak baik, apalagi berbuat hal yang tidak-tidak di lingkungan masyarakat.²

Sedangkan menurut ibu Jannah yang sering menerima job yang banyak mengatakan:

Saya sangat telaten sekali terhadap pelaksanaan shalat terutama terhadap anak, saya sangat marah sekali bila anak saya tidak melaksanakan shalat, saya selalu menyuruh anak saya shalat dimanapun saja pun berada dengan cara menanyakan anak apakah ia melaksanakan shalat maka saya puji, bila tidak melaksanakan saya akan hukum dengan hukuman mendidik seperti menyuruhnya menulis satu lembar penuh dengan kalimat "saya akan shalat" kemudian saya beri nilai.³

Ungkapan tersebut diatas dengan jelas menggambarkan bahwa dalam memberi keteladanan baik itu bimbingan, mengarahkan, mengajarkan dan mengawasi pelaksanaan shalat lima waktu di rumah maupun di masjid tidak mungkin terlaksana,

² Darmani. Pekerja konveksi. *Wawancara*, Padangsidimpuan, 30 Mei 2009

³ Jannah. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, 30 mei 2009

bila kondisi pekerjaan ibu telah menyita waktu yang tidak sedikit yaitu dari pukul 8.00 hingga pukul 18.00 Wib petang baru kembali kerumah untuk istirahat.

Dengan demikian dari 15 orang ibu pekerja konveksi yang menjadi informan penelitian terdapat 10 orang yang tidak mampu memberikan keteladanan membimbing shalat lima waktu di rumah dan hanya 5 orang ibu yang dapat memberi keteladanan membimbing shalat di rumah. ini semua merupakan hasil yang sebenarnya dari wawancara dan observasi langsung pada tanggal 27 Mei-8 Juni 2009 di pusat pasar Padangsidimpuan.

Sedangkan pada soal wawancara nomor 2 point 1 yaitu tentang tugas dan peranan ibu dalam mengarahkan anak untuk shalat lima waktu. dari hasil wawancara pada tanggal 27 sampai 30 Mei telah ditemukan persoalan-persoalan yang mendasar pada ibu yang bekerja sebagai konveksi, karena dari 15 Orang ibu pekerja konveksi terdapat 9 orang ibu sebagai informan penelitian yang tidak mampu untuk mengarahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari-semalam, mereka beralasan:

- a. Kurang waktu untuk mengarahkan anak
- b. Kondisi badan yang capek bekerja sehingga butuh istirahat
- c. kurangnya pengetahuan tentang shalat.

Sedangkan bagi mereka yang mampu mengarahkan anak untuk shalat lima waktu sehari-semalam, yaitu sebanyak 6 orang ibu, alasan mereka mampu untuk mengarahkan anak-anaknya shalat lima waktu adalah:

- a) Adanya waktu, yaitu ketika shalat magrib dan Isya

- b) Meras bahwa itu adlah tanggung jawabnya, maksudnya adanya kesadaran dari ibu bahwa shalat itu wajib.
- c) Anak telah belajar di Madrasah Diniyah Awaliah.

Alasan-alasan tersebut di atas adalah rangkuman dari hasil wawancara penulis dengan informan penelitian. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Sarah pada hari sabtu 30 Mei 2009 antara lain:

Saya terus terang, saya sendiri kurang tahu soal shalat sebab saya tamatan SD dan bapak anak-anak adalah seorang tukang becak yang awam tentang agama, sehingga saya tidak pernah mengarahkan anak-anak untuk shalat lima waktu sehari-semalam, begitupun dengan membaca Al-Qur'an saya sendiri tidak mampu membaca Al-Qur'an, bagaimana akan mengarahkannya, apalagi tentang berakhlak juga saya tidak ada waktu untuk mengarahkannya, karena saya sibuk bekerja dari pagi menjelang magrib, maklum tempat konveksi saya jauh dari rumah.⁴

Dan lain juga apa yang diungkapkan oleh ibu Masriani yang tinggalnya di desa Batang Bahal, antara lain:

Sebagai ibu yang bekerja sebagai konveksi di pusat pasar Padangsidimpuan, saya harus berangkat pagi-pagi, maklum bahwa konveksi itu bukan milik saya pribadi, maka saya tidak punya kesempatan untuk mengarahkan anak melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam secara kontinu. Ditambah memang latar belakang keluarga saya tidak terlalu ketat menjalankan agama. Sedangkan bapaknya anak-anak adalah seorang pekerja buruh bangunan yang apabila sudah pulang kerja dalam kondisi capek. oleh karena itu saya tidak dapat mengarahkan anak melaksanakan shalat, malah kadang-kadang sya sendiri yang bertanya pda anak-anak bahwa shalat saya ini benar atau salah, karena anak saya suruh mengaji di Madrasah Diniyah Awaliah.⁵

Untuk soal nomor 3 point 1 yaitu tentang tugas ibu untuk mengajarkan shalat pada anak di rumah. Dari hasil wawancara dengan sejumlah ibu pekerja konveksi di

⁴ Sarah. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidimpuan, 30 mei 2009

⁵ Masriani. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidimpuan, 30 mei 2009

pusat pasar Padangsidimpuan. mereka yakni para ibu konveksi mengatakan bahwa bagaimana mungkin kami dapat mengajarkan shalat pada anak di rumah, sedangkan kami saja kurang paham bagaimana cara shalat yang benar, sebab kami tidak punya ilmu pengetahuan yang cukup tentang shalat.

Ungkapan tersebut di atas saya ambil dari beberapa pendapat ibu pekerja konveksi dalam wawancara dengan mereka pada tanggal 28 mei 2009 di tempat kerja mereka masing-masing. Sebagaimana yang di ungkapkan ibu Fathonah yang mempunyai anak 4 orang, beliau mengungkapkan:

Saya sebagai ibu menyadari betul tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak agar mau shalat tetapai karena pertama; kondisi keluarga saya yang lemah. Maklum saya mencari nafkah sendiri sebab bapaknya anak-anak telah berpulang keharibaan-Nya, mengakibatkan saya tidak dapat mengajari anak shalat lima waktu, kedua; keterbatasan waktu, karena saya sudah harus berangkat pagi hari dan pulang menjelang sore hari, serta saya sendiri kurang tahu bagaimana shalat yang benar itu, di tambah saya terlalu capek bekerja sehingga tidak sempat mengawasi anak lagi.⁶

Pada point 1 soal nomor 4, yaitu peranan ibu dalam melaksanakan pengawasan terhadap shalat anak di rumah, dari hasil wawancara dan sudah diungkapkan oleh beberapa ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidimpuan tersebut di atas telah dengan jelas terlihat bahwa rata-rata mereka kurang memberi pengawasan terhadap pelaksanaan shalat lima waktu bagi anak-anaknya di rumah.

Dengan demikian penjelasan-penjelasan tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan shalat lima waktu dalam keluarga ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidimpuan kurang terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya,

⁶ Fathonah. pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidimpian, 28 mei 2009.

yaitu peranan dan tugas ibu dalam memberi ketauladanan dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan dan mengawasi pelaksanaan shalat lima waktu di rumah.

2. Pelaksanaan Membaca Al-Qur'an

Dalam melaksanakan pendidikan Al-Qur'an terhadap anak dalam keluarga ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan. dari hasil wawancara dan abservasi langsung pada informan penelitian dalam hal ini adalah para ibu pekerja konveksi di pusat pasar padangsidempuan.

Hasil wawancara dengan para informan yaitu ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan tentang masalah pelaksanaan membaca Al-Qur'an terhadap anak. Pada sol nomor 1 yaitu dalam mmberikan pendidikan membaca Al-Qur'an ditemukan persoalan-persoalan yang berbeda dari setiap keluarga ibu pekerja konveksi pada umumnya ada 12 keluarga dari 15 keluarga ibu pekerja konveksi yang menjadi informan penelitian dimana para ibu kurang mampu membimbing anaknya untuk membaca Al-Qur'an, adapun alasan mereka tidak ada waktu, kondisi badan tidak mungkin (capek dan lelah), tidak bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan bagi mereka yang mempunyai biaya menyerahkan anaknya di Madrasah Diniyah Awaliah tersebut, dan mendatangkan guru privat ke rumah.

Alasan-alasan tersebut diatasterungkap dari beberapa ibu pekerja konveksi antara lain:

Ibu Shaleha Ritonga yang memiliki anak 3 orang, yang bertempat tinggal di kampong Jawa yang tidak begitu jauh dari pusat pasar Padangsidempuan, mengungkapkan bahwa:

Dengan pekerjaan saya sebagai pekerja konveksi semacam ini, di mana saya berangkat untuk bekerja pada pagi hari dan baru kembali kerumah pada sore hari, jadi mana mungkin saya dapat membimbing anak membaca Al-Qur'an karena saya sendiri tidak ada waktu apalagi untuk mengajar sendiri, saya saja tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.

Apakah ibu memasukkan anaknya ke MDA ? Ya, memang rencana sih ada, tapi melihat biayanya saya jadi mikir dua kali, sebab melihat syarat-syaratnya yang memerlukan biaya yang tidak sedikit belum lagi pakaian seragamnya. Maka terus terang saja saya urungkan niat dahulu, mungkin tahun depan.⁷

Sedangkan ibu Leliana Harahap yang tempat tinggalnya di desa Aek Tuhul dengan anak 5 orang, mengungkapkan sebagai berikut:

Dengan jumlah anak saya yang 5 orang terus terang saja yang membimbing anak untuk membaca Al-Qur'an adalah anak saya yang sulung yang kini duduk di kelas 2 SLTP, itupun hanya sebatas membaca Iqra' saja. sebab selain saya tidak ada kesempatan membimbing anak membaca Al-Qur'an juga saya tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar.⁸

Sedangkan untuk mengetahui peranan atau tugas ibu di dalam memberi arahan pada anak dalam membaca Al-Qur'an. Pada soal wawancara nomor 2 point 2 tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, yaitu sebanyak 15 informan terdapat 10 keluarga ibu pekerja konveksi yang tidak mampu mengarahkan anaknya. Sedangkan selebihnya yaitu 5 keluarga mempunyai kemampuan untuk mengarahkan anak-anaknya untuk dapat belajar membaca Al-Qur'an.

⁷ Shaleha Ritonga. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidempuan, 29 mei 2009

⁸ Leliana Harahap. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidempuan, 29 mei 2009

Pada soal nomor 3 point 2, yaitu peranan dan tugas ibu pekerja konveksi dalam mengajar membaca Al-Qur'an pada anaknya. dari hasil wawancara dengan 15 informan penelitian terdapat 6 keluarga dari ibu pekerja konveksi yang menyatakan bahwa mereka rata-rata menyerahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Diniyah Awaliah (MDA) sedangkan 9 keluarga lagi tidak memasukkan ke Madrasah Diniyah Awaliah.

Jadi dengan demikian, tugas atau peranan ibu dalam mengajar membaca Al-Qur'an pada anak-anaknya di rumah kurang terlaksana, dengan kata lain bahwa bukan para ibu yang mengajarkannya sendiri. tetapi ternyata mereka sebagian kecil 6 ibu menyerahkan ke lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Diniyah Awaliah, sedangkan sebagian lagi tidak menyerahkan sama sekali di rumahpun mereka para ibu juga tidak mengajarkannya. Kondisi tersebut disebabkan kurangnya waktu, minimnya pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an, buta aksara Arab serta lemahnya ekonomi.

Untuk soal nomor 4 point 2 yaitu peranan ibu dalam memberikan pengawasan pendidikan membaca Al-Qur'an pada anak, rata-rata para ibu kurang sekali memberi pengawasan terhadap anak dalam belajar membaca Al-Qur'an baik yang anaknya di masukkan di Madrasah Diniyah Awaliah maupun yang tidak. Hal ini terbukti dari hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2009. Dan dari apa yang di ungkapkan oleh ibu Endang Nasution yang mempunyai anak 4 orang sebagai berikut:

Saya punya anak 2 perempuan dan 2 laki-laki, dan di dalam memberikan pendidikan Islam yang berupa pendidikan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an sangat kurang sekali. hal ini di sebabkan oleh pekerjaan saya sebagai konveksi terlebih jika mendapat order jahitan yang banyak membuat saya lembur di rumah.⁹

Sedangkan ibu Syamsiah Siregar yang juga bekerja konveksi di pusat pasar padangsidimpuan dengan anak 2 orang, mengatakan:

Saya dengan anak 1 laki-laki dan 1 perempuan, Alhamdulillah saya dapat memasukkan anak ke Madrasah Diniyah Awaliah untuk belajar agama Islam. sebab saya takut sekali nanti anak saya sama seperti saya yang tak dapat membaca dan menulis Al-Qur'an. Oleh karena sya tidak dapat mengajarkannya maka satya serahkan pada AMD, sedangkan masalah pengawasan memang kurang, tetapi kalau ada waktu saya usahakan setelah magrib sekaligus saya usahakan setelah magrib sekaligus saya belajar sedikit demi sedikit.¹⁰

3. Peranan dan Tugas Ibu dalam Melaksanakan Pendidikan Terhadap Anak Yang Berupa Tingkah laku (Akhlak) yang Baik

Bila di lihat dari kondisi kehidupan para keluarga ibu-ibu pekerja konveksi dipusat pasar Padangsidimpuan dapat di katakana tidak jauh berbeda dalam pendidikan Islam yang berupa pendidikan akhlak, dengan pendidikan shalat dan membaca Al-Qur'an. karena dengan kondisi yang kurang memungkinkan para ibu pekerja konveksi dapat membimbing, mengarahkan, mengajarkan dan mengawasi tingkah laku (akhlak) anak setiap saat.

Dari hasil wawancara dengan para ibu yang bekerja sebagai pekerja dari 15 informan sebagian besar yaitu 9 orang ibu pekerja konveksi kurang bisa memberi

⁹ Endang Nasution. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidimpuan, 29 mei 2009.

¹⁰ Syamsiah Siregar. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidimpuan, 01 juni 2009.

keteladanan dalam membimbing anak untuk bertingkah laku atau berakhlak yang baik, baik itu di rumah maupun dilingkungan luar rumah.

Hasil wawancara tersebut terungkap dari apa yang diuraikan oleh ibu Rani yang mempunyai 6 orang anak, mengatakan:

Saya menyadari betul bahwa mendidik 6 orang anak sangat sulit sekali menyuruh shalat, mengaji saja terkadang membantahnya malah kadang-kadang mereka berani berbohong juga. Tetapi bila mereka saya lihat melakukan perbuatan yang tidak baik maka langsung saya tegur, saya marahi, saya bimbing dan saya arahkan bahwa apa yang mereka lakukan itu termasuk perbuatan yang tidak baik. amemang saya akui kurang sekali memberi contoh yang baik di rumah, hal ini karena saya capek sepulang kerja menjelang magrib.¹¹

Sedangkan ibu Mariatun yang rumahnya di Sitataring, yang mempunyai anak 3 orang, mengungkapkan sebagai berikut:

Bahwa apa yang saya terapkan dalam keluarga saya adalah dengan melarang anak-anak melakukan hal-hal yang tidak baik. baik dengan orang tua, saudara maupun tetangga. Saya melarang betul kepada anak-anak agar jangan mencuri barang orang lain. saya mengarahkan dan memberi nasehat pada anak-anak ketika selesai shalat magrib atau pada waktu yang luang.¹²

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan kondisi sebagai pekerja konveksi para ibu memiliki waktu yang sedikit di tambah pendidikan yang rendah membuat para ibu kurang menjalankan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap tingkah laku (akhlak) anak merka. Namun dari 15 ortang ibu yang menjadi informan penelitian sebanyak 5 orang ibu menyadari tugas dan peranannya terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam telah melaksanakan

¹¹ Rani. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidempuan, 01 juni 2009.

¹² Mariatun. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidempuan, 02 juni 2009.

pendidikan Akhlak terhadap anaknya, baik itu dirumah maupun di lingkungan luar rumah.

Sebagaimana juga yang diungkapkan ibu Tini yang memiliki 9 orang anak bahwa; “saya punya waktu untuk mengarahkan anak kepada sifat terpuji dengan cara berada didekat saya, terlebih-lebih bila tidak ada order jahitan.”¹³

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga ibu pekerja konveksi rata-rata cenderung belum meleksanakan pendidikan Islam terhadap anaknya. sedangkan dalam keluarga tugas yang harus di tunaikan atau dilaksanakan adalah tugas yang berupa pendidikan agama Islam (Shalat, membaca Al-Qur’an dan akhlak). oleh karena pendidikan hakekatnya adalah ” Usaha yang di rasakan kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat sberdasarkan nilai-nilai Islam serta tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.¹⁴

Dari hasil penelitian ini juga di temukan kendala-kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu pekerja konveksi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak mereka dalam hal shalat antara lain adalah:

1. Kurangnya waktu untuk memberi keteladanan dalam membimbing, terdapat 10 keluarga dari 15 keluarga yang menjadi informan penelitian.

¹³ Tini. Pekerja Konveksi. *Wawancara*, Padangsidempuan, 01 juni 2009.

¹⁴ Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 152.

2. Kurangnya kesempatan ibu untuk memberikan arahan pada anak mereka, terdapat 9 ibu dari 15 orang ibu yang menjadi informan penelitian.
3. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua tentang shalat 11 orang
4. Terlalu capeknya kondisi badan ibu.

Sedangkan dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an adalah:

1. Lemahnya ekonomi sehingga ibu mencari tambahan lain yaitu bekerja sebagai konveksi yang sesuai dengan keterampilan.
2. Sedikitnya waktu yang ada, sehingga kurang dapat mengarahkan anak untuk membaca Al-Qur'an.
3. Sebagian besar ibu buta aksara Al-Qur'an.
4. Rendahnya pengetahuan ibu tentang tata cara membaca Al-Qur'an.
5. Adanya para ibu yang dapat menyerahkan anaknya belajar di Madrasah Diniyah Awaliah oleh karena tidak mampu membeli pakaian dan membayar sumbangan wajib.

Adapun dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang mulia, kendala yang di hadapi para ibu adalah:

- a. faktor ekonomi, sehingga dengan pekerjaan yang rutin membuat ibu kurang dapat memberi keteladanan atau contoh dalam membimbing anaknya untuk berakhlak dengan baik.
- b. Faktor pendidikan, sebagai penyebab lemahnya ibu untuk dapat mengarahkan anaknya berakhlak mahmudah.

- c. Faktor pengawasan yang kurang oleh sebab ketidak tersedianya waktu yang cukup bagi ibu pekerja konveksi untuk memberi pengawasan pada anaknya baik rumah maupun di luar rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini disajikan kesimpulan yang diangkat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan dengan tugas dan kewajiban ibu-ibu dalam memberikan keteladanan membimbing, mengarahkan, mengajarkan dan mengawasi kegiatan anak sehari-hari kurang berjalan dengan baik.
2. Kurangnya waktu untuk membimbing atau mengarahkan anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dan juga dikaren kondisi badan yang capek setelah bekerja.
3. Kurangnya pengetahuan tentang pelaksanaan shalat, membaca Al-qur'an dan berakhlak mahmudah, sehingga ibu tidak dapat memberikan keteladanan kepada anak.

Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan termasuk dalam kategori kurang.

B. Saran-saran

1. kepada para ibu yang bekerja sebagai pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan, kiranya lebih dapat menyempatkan diri untuk memberikan keteladanan, pengarahan, pengajaran dan pengawasan walau hanya mempunyai waktu yang sedikit, karena dengan waktu yang sebentar itu merupakan waktu yang berharga bagi anak untuk mengikat masalah shalat, baca Al-Qur'an dan akhlak mulia merupakan pondasi pendidikan anak.
2. Kepada tokoh masyarakat, kiranya dapat memberi perhatian yang lebih baik dan membantu memberi jalan keluar bagi keluarga ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan, untuk tetap dapat melaksanakan pendidikan agama Islam baik di rumah maupun pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.
3. Lembaga pendidikan yang terkait dengan masalah peningkatan pendidikan agama Islam agar kiranya dapat memperhatikan lebih seksama pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak di pusat pasar Padangsidempuan terutama bagi anak pekerja konveksi yang ekonominya lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Arifin H.M. *Pokok Pikiran Tentang Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arifin H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ashofah Burhan. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Bineka Cipta, 1996.
- Asmuyeni M. *Menjadi Muslimat Mengatasi Tantangan*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989.
- Asqalani, Ibnu Hajr & Hasan. *Terjemah Bulughul Maram*, Bangil: Pustaka Taman, 1985.
- Bahreisy Salim. *Terjemah Riadhus Shalihin*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983.
- Daradjat Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.
- *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- *Pendidikan Agama Islam dan Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Rubama, 1994.
- *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- D. Gunarsah, Singgih & Yulia D. Gunarsah. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989.
- D. Marimba Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-ma'arif, 1989.
- Fariied Ali. *Metode Penelitian Sosial Dalam Bidang Ilmu Administrasi dan Pemerintahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Gulen M. Fethullah. *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-tanda Kebesaran-Nya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hamidi, Zainuddin. dkk. *Terjemahan Hadits Shahih*, Jakarta: PN Wijaya, 1983.

- Halimmudi. *Kembali Kepada Akidah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ihsan H. Hamdani. dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Kartono Kartini. *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni, 1979.
- . *Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradya paramita, 1977.
- Langgulung Hasan. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Magazine Mahjuba. "Training And Education Of Childrn" Yang di terjemahkan Yedi Kurniawan "Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan", Jakarta: CV. Firdaus, 1993
- Mazhahiri Husain, *Pintar mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Notopuro Harjito, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979.
- Pribadi Sikun. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1987
- Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Razak, H.A. dkk. *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Jakarta; Puataka Al-Husna, 1980.
- Simanjuntak B & L Pasaribu. *Pengantar Psikologi Perkembangan*, Bandung: Tarsito, 1978.
- Sobur Alex. *Anak-anak Masa Depan*, Bandung: Angkas, 1986.
- Uhbiyati Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Yusuf A. Mury, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Yaljan Mighdad, *Potret Rumah Tangga Islami*, Jakarta: Pustaka Mantiq, 1984.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara, 1992.

RIWAYAT HIDUP

I. Identitas:

1. Nama : Apriyannah Kartini
2. Nim : 04.31644
3. Tempat Tanggal Lahir: Jakarta, 22 April 1984
4. Alamat : Desa Batang Bahal

II. Jenjang Pendidikan:

5. SDN 56 Kualalangi, tamat tahun 1997
6. MTSs Swadaya Padangsidimpuan, tahun tamat 2000
7. MASs Laboratorium IAIN SU Medan, tahun tamat 2003
8. Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

III. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : Mhd. Yacub Nasution
Pekerjaan : Pensiunan DepAg
Alamat : Desa Batang Bahal, Kec. Batunadua Padangsidimpuan
2. Nama Ibu : Nur Jannah Siregar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Batang Bahal, Kec. Batunadua Padangsidimpuan

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Lingkungan Ibu-Ibu Pekerja Konveksi (Studi kasus pada ibu-ibu pekerja konveksi di pusat pasar Padangsidempuan), maka penulis menyusun pedoman obserpasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak
2. Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam
3. Cara Yang dipakai keluarga dalam pelaksaan pendidikan agama Islam

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu-Ibu Konveksi

I. Pelaksanaan Shalat:

1. Apakah ibu bisa mengajarkan shalat pada anak ?
 - a. Ya, bagaimana cara mengajarkan ?
 - b. Tidak, mengapa ibu tidak bisa ?
2. Pernahkah ibu mengarahkan anak untuk shalat lima waktu ?
 - a. Ya, kapan mengarahkannya ?
 - b. Tidak, mengapa tidak mengarahkan ?
3. Selama anak melakukan shalat lima waktu, pernahkah ibu mengawasinya ?
 - a. Ya, kapan ?
 - b. Tidak pernah, mengapa tidak pernah diawasi ?
4. Dalam melaksanakan shalat, apakah ibu mengajak serta anak untuk shalat berjamaah ?
 - a. Ya, kapan shalat itu dilaksanakan ?
 - b. Tidak, mengapa ?

II. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an ?

1. Apakah ibu selalu memberi arahan pada anak dalam belajar membaca Al-Qur'an ?
 - a. Ya, kapan memberi arahnya?
 - b. Tidak, mengapa ibu tidak memberi arahan ?

2. Dalam memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an, apakah ibu sendiri yang membimbingnya ?
3. Apakah ibu mengajar anak membaca Al-Qur'an sendiri ?
 - a. Ya, kapan mengajarnya ?
 - b. Tidak, bagaimana ibu memberi anak pendidikan membaca Al-Qur'an?
4. Ketika anak ibu tidak belajar membaca Al-Qur'an di rumah atau masjid, apakah ibu mengawasinya ?
 - a. Ya, kapan mengawasinya ?
 - b. Tidak, mengapa tidak mengawasinya ?

III. berakhlak Mulia

1. Apakah ibu selalu memberi bimbingan dan contoh yang baik pada anak di rumah ?
 - a. Ya, kapan dan seperti apa ?
 - b. Tidak, mengapa tidak ?
2. Apabila ibu mengetahui anak berbuat yang tidak baik apakah ibu menegurnya?
 - a. Ya, bagaimana menegurnya ?
 - b. Tidak, mengapa ibu tidak menegurnya ?
3. Apakah ibu memberi ajaran tingkah laku yang baik pada anak di rumah ?
 - a. Ya, seperti apa ?
 - b. Tidak, mengapa tidak mengajarkan?

4. Pernahkah ibu memberi pengawasan terhadap tingkah laku anak di rumah maupun diluar rumah ?
 - a. Ya, kapan ?
 - b. Tidak, mengapa ibu tidak memberi pngawasan ?